E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451

Volume 3 Nomor 1 2025

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON
INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Perjumpaan: Pendekatan Filosofis dan Humaniora"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Pendidikan Iman bagi Kaum Muda Menurut Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Evangelii Gaudium

Moses Putra Gautama [a,1], Vincentius Paskalis Felix Adrian [b,2], C.B. Mulyatno [c,3]
[a,c] *Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma*
[b] *STKIP Widya Yuwana Madiun*
[1] *mosesgautama42@gmail.com*
[2] *vincentiusfelix85@gmail.com*
[3] *cbmulyatno@usd.ac.id*

Kata Kunci:
Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, Pendidikan Iman, Orang Muda

Abstrak

Kaum muda merupakan anggota Gereja yang berperan penting dalam pewartaan kabar gembira di masa sekarang dan masa depan. Kaum muda yang bersentuhan langsung dengan kemajuan dunia saat ini perlu memiliki bekal hidup beriman yang kokoh. Paus Fransiskus, dalam seruan apostolik Evangelii Gaudium, memberikan beberapa perhatian khusus bagi pendidikan kaum muda. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pendidikan iman bagi kaum muda menurut Paus Fransiskus dalam Evangelii Gaudium. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka *(library research)* untuk mengeksplorasi isi Evangelii Gaudium. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Evangelii Gaudium memberikan suatu dorongan bagi pewartaan Injil di zaman modern ini bagi seluruh lapisan umat di dalam Gereja. Untuk itu, kaum muda perlu mendapatkan bekal pendidikan yang memadai untuk menjadi pewarta. Unsur-unsur pendidikan iman bagi kaum muda Katolik berupa model pendidikan iman, pihak-pihak yang berperan dalam pendidikan iman, tujuan pendidikan iman, objek pendidikan iman, isi pendidikan iman, dan strategi pendidikan iman.

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v3i1.10202
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Faith Formation for Young People According to Pope Francis in the Apostolic Exhortation Evangelii Gaudium

Keywords:
Pope Francis, Evangelii Gaudium, Faith Education, Young People .

Abstract

Young people are essential members of the Church who play a significant role in proclaiming the Good News in both the present and the future. As they are in direct contact with the advancements of today's world, young people need to be equipped with a strong foundation of faith. Pope Francis, in his apostolic exhortation Evangelii Gaudium, provides special attention to the education of the youth. This article aims to identify and describe faith education for young people according to Pope Francis in Evangelii Gaudium. In this research, the author employs the library research method to explore the content of Evangelii Gaudium. The results of this study show that Evangelii Gaudium offers a call to proclaim the Gospel in the modern era to all members of the Church. Therefore, young people must receive adequate education to become evangelizers. The elements of faith education for Catholic youth include the model of faith education, the parties involved, the objectives, the subject matter, the content of faith education, and the strategies for faith education.

Pendahuluan

Pendidikan iman bagi kaum muda merupakan aspek penting bagi eksistensi dan perkembangan Gereja di masa sekarang dan masa depan. Komunitas iman di dalam Gereja harus memasukkan orang-orang muda sebagai bagian dari pembangunaan jemaat yang menyeluruh. Kendati orang muda memiliki peran penting dalam perkembangan Gereja, namun komunitas iman tidak didasarkan pada idealisme kaum muda. Sebaliknya, pembangunan komunitas iman didasarkan pada ketundukan penuh kepada Allah untuk memenuhi panggilan Allah dan berkembang dalam komunitas iman.[1] Orang muda akan terus hadir di dalam kesatuan Gereja tanpa harus meninggalkan realitas hidup mereka yang khas. Maka, mereka membutuhkan pendidikan iman yang memadai bagi kelanjutan kontribusi mereka untuk Gereja.

[1] Maria Nesta Sabambam, dkk, "Konsep Gereja Melayani Menurut Evangelii Gaudium di Era Revolusi Industri 5.0", *Jurnal Pelayanan Pastoral* 5, Nr. 1 (2024), 70.

Latar belakang penulisan artikel ilmiah ini berangkat dari seruan apostolik Evangelii Gaudium yang ditulis oleh Paus Fransiskus pada tahun 2013, merupakan salah satu dasar untuk memberikan pendidikan iman bagi orang muda. Pilihan Gereja memperhatikan orang miskin ini dijalankan bukan hanya karena belaskasih atau ideologi perjuangan kelas, tetapi merupakan pilihan spiritualitas yang dilakukan dengan usaha mengikuti hidup Yesus yang telah menyatakan diri-Nya dengan kaum miskin.[2] Demikianlah Gereja mewartakan Injil (Yun: *euaggelion,* artinya 'kabar baik') di tengah dunia.

Untuk menjalankan misi pembaruan Gereja yang didasarkan pada semangat Injil tersebut, Gereja membutuhkan kerjasama seluruh umat Allah. Paus Fransiskus, dalam seruan apostolik Evangelii Gaudium, menekankan pentingnya kerjasama antar hirarki Gereja, awam (terutama para katekis, keluarga, dan orang muda), dan pemerintahan dunia untuk mencapai tujuan bersama tersebut. Paus Fransiskus sangat peka akan kehadiran dan kontribusi orang muda di tengah krisis dunia sekarang ini. Ia menyatakan:

> "Kita perlu mengakui bahwa meskipun ada krisis masa kini tentang komitmen dan hubungan komunal, banyak orang muda memberikan bantuan dalam solidaritas untuk menghadapi masalah-masalah dunia kita dan melakukan berbagai bentuk kegiatan dan kerja sukarela…Betapa indahnya mengetahui bahwa orang-orang muda adalah 'pengkhotbah-pengkhotbah' jalanan yang dengan sukacita membawa Yesus ke setiap jalan, setiap lapangan kota, dan setiap sudut dunia!"[3]

Solidaritas dan kreatifitas dalam menanggapi masalah dunia adalah ciri khas orang muda untuk mewartakan Injil. Paus Fransiskus menanggapi ciri khas tersebut sebagai salah satu jalan masuk bagi pewartaan kabar sukacita.

Dukungan Paus Fransiskus terhadap orang muda merupakan suatu terjemahan dari spiritualitas Kristus yang senantiasa 'muda'. Kristus adalah Injil yang kekal, Dia tetap sama baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya, namun kekayaan dan keindahannya tiada habisnya; Dia senantiasa muda dan merupakan sumber kebaruan yang tetap.[4] Ke-'muda'-an Kristus tidak terbatas pada gelar saja. Kristus yang senantiasa muda itu direpresentasikan oleh kehadiran oleh orang-orang muda di dalam Gereja. Maka, Paus Fransiskus sangat mengharapkan keterlibatan langsung orang muda dalam upaya pewartaan kabar baik Gereja bagi dunia. Keterlibatan

[2] Heribertus Susanto Wibowo, "Gereja Memperhatikan Orang Miskin Sebagai Revelasi dan Kontemplasi Substansi Evangelium: Refleksi Kritis atas Dokumen Evangelii Gaudium", *Studia Philosophica et Thelogica* 15, Nr. 1, (2015): 51.

[3] Fransiskus. *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium.* Diterjemahkan oleh FX. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Konferensi Waligereja Indonesia (Jakarta, 2014), art. 106.

[4] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 11.

tersebut harus didahului dengan pendidikan iman yang berakar kuat dalam kehidupan orang muda. Dengan kata lain, pendasaran iman yang kokoh kepada orang muda akan menghasilkan keterlibatan yang efektif bagi misi pewartaan Injil oleh mereka.

Jika pendidikan iman yang kuat menghasilkan keterlibatan yang efektif, maka, pendidikan iman yang diabaikan akan berimplikasi pada melemahnya kontribusi orang muda bagi Gereja. Berkaitan dengan hal ini, Paus Fransiskus sudah mengidentifikasi bahaya-bahaya yang sedang mengancam kehidupan iman mereka. Dalam budaya yang dominan dewasa ini, prioritas diberikan kepada hal yang lahiriah, langsung, terlihat, cepat, dangkal, sementara. [5] Kecepatan yang menjadi ciri utama dunia zaman ini menyebabkan orang muda masuk ke dalam relasi yang dangkal dan sementara. Padahal, Paus Fransiskus mengharapkan suatu relasi inter-personal yang mendalam antar umat manusia dan, terutama, kepada Allah.

Status quaestionis dalam kajian ini bertujuan untuk menelusuri sejauh mana isu pendidikan iman kaum muda telah dibahas dalam studi-studi terdahulu yang berkaitan dengan Evangelii Gaudium. Sejauh ini, Evangelii Gaudium telah banyak dikaji oleh para teolog dan penulis pastoral, khususnya dalam hal misi evangelisasi, Gereja yang keluar, dan preferensi bagi kaum miskin. Namun, perhatian terhadap pendidikan iman kaum muda dalam dokumen ini masih relatif terbatas dan tersebar dalam kajian-kajian yang lebih umum. Beberapa tulisan menyentuh tema kaum muda, tetapi belum secara khusus mengkaji bagaimana Paus Fransiskus memandang peran mereka dan bagaimana Gereja seharusnya membina iman mereka berdasarkan visi Evangelii Gaudium. Karena itu, artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan kajian pada butir-butir dalam Evangelii Gaudium yang berkaitan langsung dengan kaum muda dan pendidikan iman mereka.

Untuk memahami secara lebih sistematis gagasan Paus Fransiskus mengenai pendidikan iman kaum muda dalam Evangelii Gaudium, perlu dirumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci yang akan membimbing jalannya analisis. Rumusan masalah ini disusun berdasarkan lima aspek pokok yang ditemukan dalam kajian, yakni model pendidikan, pihak yang berperan, tujuan, objek, dan strategi. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan oleh pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) bagaimana model pendidikan iman bagi kaum muda menurut Paus Fransiskus dalam Evangelii Gaudium? (2) siapa saja pihak yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan iman kaum muda

[5] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 62.

sebagaimana dimaksud dalam dokumen tersebut? (3) apa tujuan utama pendidikan iman menurut Evangelii Gaudium dalam konteks pembinaan kaum muda? (4) siapa yang menjadi objek pendidikan iman menurut Paus Fransiskus dalam dokumen ini? (5) strategi pastoral seperti apa yang ditawarkan Paus Fransiskus dalam mendampingi pendidikan iman kaum muda?

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pendidikan iman bagi kaum muda menurut Paus Fransiskus dalam Evangelii Gaudium. Paus Fransiskus mengharapkan supaya Gereja senantiasa membaca tanda-tanda zaman dengan mendengarkan kaum muda. Baginya, orang tua dan dewasa tentu memiliki kebijaksanaan pengalaman, tetapi mereka memiliki kecenderungan untuk mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama. Sebaliknya, ia menaruh harapan besar pada orang muda. Paus Fransiskus menuliskan:

> "Orang-orang muda mengajak kita untuk membangkitkan kembali dan menguatkan harapan, karena mereka membawa dalam diri mereka arah-arah baru kemanusiaan dan membukakan kita masa depan, agar jangan sampai kita melekat pada nostalgia akan struktur-struktur dan kebiasaan-kebiasaan yang tak lagi memberi kehidupan di dunia masa sekarang."[6]

Sembari berharap pada orang muda, nampaknya Paus Fransiskus juga menengarai tanda-tanda masa lalu yang tidak konstruktif bagi perkembangan Gereja. Ia berharap supaya orang muda tidak meninggalkan tradisi kekatolikan sekaligus tidak jatuh dalam kesalahan masa lalu yang sudah dilakukan para pendahulu. Maka, artikel ini akan berfokus pada pendidikan iman orang muda menurut Paus Fransiskus dalam Evangelii Gaudium.

Metode yang digunakan dalam artikel ini termasuk dalam kategori kajian dokumen gerejawi atau studi tekstual-kualitatif. Pendekatan ini bertumpu pada analisis isi *(content analysis)* terhadap dokumen Evangelii Gaudium sebagai sumber utama atau data primer. Penulis mengidentifikasi, mengutip, dan mengklasifikasikan butir-butir pemikiran Paus Fransiskus yang relevan dengan tema pendidikan iman kaum muda. Data primer ini kemudian diinterpretasikan dalam konteks teologis dan pastoral melalui pembacaan yang cermat dan sistematis. Hasil dari proses ini berupa rumusan tematik yang menggambarkan visi Paus Fransiskus mengenai pendidikan iman kaum muda dalam kehidupan Gereja.

Untuk memperkaya dan mempertajam pembacaan terhadap dokumen tersebut, artikel ini juga menggunakan sumber-sumber sekunder berupa

[6] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 108.

pendapat para ahli, teolog, dan penafsir resmi Gereja yang telah mengkaji Evangelii Gaudium. Sumber-sumber ini tidak dijadikan sebagai hasil utama, melainkan sebagai saran pendukung dalam pembahasan dan pendalaman makna teks. Dengan demikian, metode ini memadukan pendekatan hermeneutik teologis terhadap dokumen magisterial dengan analisis kualitatif deskriptif. Model ini lazim digunakan dalam kajian teologi praktis, khususnya dalam studi dokumen Gereja dan refleksi pastoral.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pendidikan iman yang diterangkan dalam Evangelii Gaudium merupakan aspek fundamental bagi pewartaan Injil yang dilaksanakan oleh orang muda Katolik. Pendidikan iman adalah suatu proses untuk membentuk individu yang matang secara spiritual dan berani berkomitmen dalam imannya. Nilai-nilai iman dan tradisi Katolik hendaknya diajarkan, dipelajari, dan diinternalisasikan secara komprehensif sehingga menghasilkan komunitas iman yang solid. Pembahasan berikut ini mencakup model pendidikan, pihak yang berperan, tujuan, objek, dan strategi pendidikan iman.

Model Pendidikan Iman

Model pendidikan iman yang dinyatakan oleh Paus Fransiskus berlandaskan pada pengalaman hidup Kristiani sehari-hari. Menurutnya, evangelisasi baru harus dimulai dengan menempatkan kesalehan rakyat sebagai *locus theologicus*. Ungkapan-ungkapan kesalehan yang merakyat memiliki banyak hal yang diajarkan bagi kita; bagi mereka yang mampu membacanya, ungkapan itu merupakan suatu *locus theologicus* yang meminta perhatian kita, terutama pada saat kita sedang berpikir tentang evangelisasi baru.[7] Ia menempatkan kasih Kristus sebagai pusat evangelisasi. Kasih Kristus harus mendasari pengalaman hidup umat Allah dimanapun mereka berada (bdk. EG 127).

Orang-orang muda diharapkan oleh Paus Fransiskus untuk semakin menyadari pengalaman hidup mereka sehari-sehari dan menemukan Kristus dalam pengalaman tersebut. Kristus dapat ditemukan dimana pun juga, bahkan dalam lorong yang paling sempit sekalipun. Kesadaran orang muda akan kehadiran Kristus di dalam hidup mereka merupakan modal utama dalam pendidikan iman. Ketika mereka berjumpa dengan Kristus, maka Kristus sendirilah yang akan mengajari mereka untuk semakin beriman dan

[7] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 126.

percaya. Rahmat kekuatan dalam beriman hanya bisa diberikan ketika orang muda berjumpa dengan Kristus.

Perjumpaan dengan Kristus akan memampukan setiap orang muda untuk membagikannya kepada sesama. Setiap bagian umat Allah dengan menerjemahkan karunia Allah ke dalam hidupnya sendiri dan sesuai dengan kecakapannya, memberikan kesaksian tentang iman yang telah diterimanya dan memperkayanya dengan ungkapan yang baru dan fasih.[8] Perjumpaan dengan Kristus di dalam setiap pengalaman akan menyadarkan orang muda bahwa Kristus senantiasa hadir di dalam hidup mereka dan tidak akan pernah meninggalkan mereka. Kristus yang senantiasa hadir itu, diharapkan dapat diterjemahkan kembali dalam ungkapan-ungkapan kasih kepada sesama manusia.

Dengan mengutip seruan Evangelii Nuntiandi dari Paus Paulus VI, Paus Fransiskus menyatakan bahwa perjumpaan dengan Kristus harus menyentuh orang-orang yang sederhana dan miskin. Orang-orang muda harus peka juga terhadap pengalaman kaum marjinal karena di sanalah mereka menemukan bentuk-bentuk konkret dari 'kehausan akan Allah'.[9] Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman yang dicanangkan Paus Fransiskus dalam Evangelii Gaudium berorientasi pada realitas sosial dan kultural yang ada dalam masyarakat. Melalui Injil, Kristus ingin tinggal tetap bersama dengan umat-Nya. Maka, mengidentifikasi keadaan-keadaan yang sesungguhnya dari keadaan sosial menjadi proses yang tidak bisa dihindari.

Orang-orang muda yang hidup dan akrab dengan kemajuan teknologi seharusnya tidak mencabut mereka dari warisan iman Katolik dan mengubah cara hidup Kristiani mereka. Kita tidak boleh mengabaikan fakta bahwa dalam dekade baru-baru ini telah terjadi kebuntuan pada cara umat Katolik mewariskan iman Katolik pada orang muda sehingga tak dapat dipungkiri bahwa banyak orang merasa kecewa dan tak lagi mengidentifikasi diri dengan tradisi Katolik.[10] Teknologi seharusnya menjadi sarana yang mengembangkan orang muda untuk menyatakan kerahiman Allah pada dunia.

Dengan demikian, model pendidikan yang berbasis pada pengalaman hidup dan realitas sosial ini dapat dilihat keberhasilannya melalui komitmen orang muda dalam menjaga identitas Kristianinya dan menerjemahkan perjumpaan mereka dengan Kristus dengan wujud-wujud belaskasih kepada sesama manusia. Allah tentu dapat mengerjakan segala sesuatu secara mandiri. Namun, Allah ingin mengajak manusia sebagai rekan kerja dalam pewartaan

[8] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 122
[9] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 123
[10] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 70.

kasih-Nya. Dalam hal ini, orang muda adalah rekan kerja Allah yang paling potensial dan efektif.

Pihak-Pihak yang Berperan

Gereja pasca Konsili Vatikan II melibatkan klerus dan umat Allah untuk menjadi pewarta Injil yang unggul. Para klerus tidak ditempatkan pada posisi superior dalam tugas ini. Paus Fransiskus melanjutkan dan mengembangkan semangat ini di dalam Evangelii Gaudium. Proyek besar Gereja saat ini adalah mewartakan Injil dan menghadirkan Kristus bagi dunia yang serba maju ini. Maka, Paus Fransiskus melibatkan kaum awam dalam usaha evangelisasi di zaman ini. Ia menyatakan:

> "Kaum awam benar-benar adalah bagian terbesar dari umat Allah. Kaum minoritas – para pelayan tertahbis – siap melayani mereka. Telah berkembang kesadaran tentang identitas dan perutusan kaum awam di Gereja. Kita dapat mengandalkan banyak awam, meskipun masih jauh dari cukup, yang memiliki citarasa komunitas yang berakar dalam dan kesetiaan besar terhadap tugas amal kasih, katekese, serta perayaan iman."[11]

Kaum awam mengemban tugas yang sangat luhur dalam Gereja, yakni mengintegrasikan nilai Injil ke dalam aspek kehidupan sehari-hari, seperti sektor sosial, politik, dan ekonomi. Hal ini pun tidak luput dari tugas para awam sebagai pendidik iman, khususnya bagi generasi muda di dalam Gereja. Tugas sebagai pendidik iman ini dilaksanakan dengan kesadaran bahwa tantangan-tantangan pastoral semakin membutuhkan suatu pembinaan yang profesional dalam bidang evangelisasi.

Secara spesifik, Paus Fransiskus menyebutkan peran perempuan Katolik sebagai pendidik iman bagi orang muda. Dimensi ini menjadi ciri khas dari pemikiran Paus Fransiskus, terutama dalam pemikirannya tentang pewartaan Injil. Ia menyatakan:

> "Gereja mengakui sumbangan yang sangat dibutuhkan dari kaum perempuan kepada masyarakat melalui kepekaan, intuisi, dan serangkaian keterampilan istimewa lainnya yang, biasanya lebih daripada laki-laki, mereka miliki. Saya berpikir tentang, misalnya, perhatian khusus yang ditunjukkan kaum perempuan kepada sesama, yang terungkap secara khusus, walaupun tidak eksklusif, dalam keibuan mereka. Saya dengan senang hati mengakui bahwa banyak perempuan berbagi tanggung jawab pastoral dengan para imam, dengan membantu orang-orang, keluarga-keluarga, serta kelompok-kelompok dan dengan memberikan sumbangan baru pada refleksi teologis."[12]

[11] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 102.
[12] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 103.

Paus Fransiskus mengangkat sifat umum perempuan yang merawat dan menjaga *(nurturing)* sehingga pendidikan iman bagi orang muda tidak berjalan secara didaktis dan kaku. Pengalaman dan perjumpaan dengan Kristus diusahakan untuk berjalan secara dinamis dan menyentuh titik paling pribadi dari seseorang. Keterlibatan perempuan juga adalah wujud subsidiaritas tugas pastoral para imam. Dengan demikian, tugas mengajar bagi umat Allah, khususnya bagi kaum muda, tidak lagi menjadi tugas yang eksklusif dan terbatas.

Akhirnya, Paus Fransiskus mendorong orang muda sebagai agen aktif dalam proses evangelisasi. Orang muda harus aktif untuk mendidik diri mereka sendiri dengan hadir secara langsung ke dalam dunia. Orang muda harus keluar dari kenyamanan diri dan terlibat langsung dalam dunia dengan segala realitasnya. Paus Fransiskus menyatakan:

> "Meskipun tidak selalu mudah mendekati orang muda, telah ada kemajuan dalam dua bidang: kesadaran bahwa seluruh komunitas dipanggil untuk mendidik dan mewartakan Injil kepada kaum muda, serta kebutuhan mendesak bagi kaum muda untuk mengambil peran utama yang lebih besar. Kita perlu mengakui bahwa meskipun ada krisis masa kini tentang komitmen dan hubungan komunal, banyak orang muda memberikan bantuan dalam solidaritas untung menghadapi masalah-masalah dunia kita dan melakukan berbagai bentuk kegiatan dan kerja sukarela."[13]

Kutipan tersebut memperlihatkan analisa Paus Fransiskus tentang kondisi orang muda yang semakin terpisah dengan komunitasnya karena pola hidup individualistik sebagai proses yang tak terhindarkan dari kemajuan sosial media.

Tujuan Pendidikan Iman

Di dalam Evangelii Gaudium, terdapat dua tujuan penting dalam pendidikan iman bagi muda. Pertama, pendidikan iman bertujuan untuk menumbuhkan iman yang aktif untuk menjadi saksi Kristus dan, kedua, untuk membentuk karakter dan moral yang berakar pada nilai-nilai Injil. Untuk menjadi saksi Kristus, orang muda harus menyadari hakikat perkawinan dari orang tua mereka. Hal ini menjadi suatu langkah kesadaran yang penting karena totalitas cinta orang tua melahirkan anak-anak yang mampu bertumbuh dalam iman dan, akhirnya, memiliki kepercayaan yang berakar pada Kristus ketika mereka dewasa (bdk. EG 66).

Iman yang aktif dipahami dalam arti bahwa setiap orang muda harus membangun relasi dengan orang lain. Menurut Paus Fransiskus, ikatan

[13] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 106

antarpribadi menjadi aspek penting bagi dunia yang semakin terseparasi oleh kepentingan-kepentingan individualistik. Ia mengharapkan ikatan pribadi yang saling menyembuhkan dan saling mendukung satu sama lain. Beliau menyatakan:

> "Individualisme zaman pasca-modern dan globalisasi menyukai cara hidup yang melemahkan pengembangan dan stabilitas hubungan antar-pribadi dan merintangi ikatan-ikatan keluarga. Kegiatan pastoral perlu menunjukkan secara lebih jelas fakta bahwa hubungan kita dengan Bapa menuntut dan mendorong persekutuan yang menyembuhkan, mendukung, dan meneguhkan ikatan-ikatan antarpribadi."[14]

Orang tidak mungkin dapat memiliki iman yang aktif dan menjadi saksi Kristus jika ia tidak menjalin hubungan dengan orang lain mengenali masalah mereka. Jika identifikasi masalah personal tidak berjalan, maka orang muda akan kesulitan untuk melihat realitas dunia secara menyeluruh.

Tidaklah tepat menafsirkan panggilan untuk berkembang ini secara esklusif atau terutama sebagai pembinaan doktrinal karena hal ini berkaitan dengan apa yang ditunjukkan Tuhan kepada kita sebagai tanggapan terhadap kasih-Nya: Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu (Yoh. 15:12).[15] Menjadi saksi Kristus berarti juga menjadi pewarta kasih-Nya. Kristus dan kasih-Nya tidak bisa dipisahkan dan akan selalu hadir bersama. Maka, pendidikan iman yang bertujuan untuk menjadikan orang-orang muda sebagai saksi Kristus, harus melengkapi proses pendidikan tersebut dengan keterampilan-keterampilan praktis yang menampakkan kasih Kristus.

Tujuan kedua dari pendidikan iman ini adalah untuk membentuk karakter dan moral orang muda yang berakar pada nilai-nilai Injil. Berkaitan dengan tujuan ini, Paus Fransiskus menyatakan:

> "Pengangkatan sebagai anak-anak yang diberikan Bapa dengan cuma-cuma dan prakarsa karunia rahmat-Nya adalah syarat yang memungkinkan pengudusan tetap ini, yang berkenan kepada Allah dan mempersembahkan kemuliaan kepada-Nya. Dengan demikian, kita membiarkan diri kita diubah dalam Kristus melalui hidup yang melangkah maju menurut Roh."[16]

Paus Fransiskus menenkankan bahwa karakter orang muda yang berakar pada nilai Injil adalah konsekuensi dari pengangkatan mereka menjadi anak-anak Allah ketika mereka dibaptis. Maka, sejak dibaptis, mereka otomatis memiliki kewajiban untuk menyelaraskan karakter dan moral mereka dengan kehendak Roh Kudus.

Evangelisasi yang didukung oleh keselarasan karakter dengan kehendak Roh ini bukan merupakan hal yang baru. Paus Fransiskus sudah

[14] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 67.
[15] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 161.
[16] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 162.

mengidentifikasi proses ini sejak zaman Gereja Perdana. Paus Fransiskus menggunakan kutipan tulisan Santo Paulus kepada jemaat di Galatia: "Bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku" (Gal. 2:20). Menurutnya, evangelisasi selalu mengusahakan perkembangan yang memerlukan adanya perhatian yang sungguh-sungguh kepada setiap orang dan rencana yang dimiliki Tuhan baginya; kita semua perlu berkembang dalam Kristus.[17]

Supaya tujuan ini tercapai, pendidikan iman bagi orang muda harus mengajarkan cara-cara ber-*discernment* (membedakan Roh). Orang muda yang masih dipenuhi dengan ambisi pribadi dan semangat untuk menunjukkan eksistensi dirinya, harus dituntun untuk menemukan kehendak Allah dalam hidupnya. Secara praktis, pendidikan iman bagi orang muda harus memuat program-program meditasi dan konsultasi rohani, baik dengan para klerus dan biarawan/biarawati, maupun dengan para awam yang memiliki kepakaran dalam bidang-bidang rohani.

Discernment menjadi penting dalam semangat Evangelii Gaudium karena Paus Fransiskus ingin mengangkat martabat orang miskin dan menderita sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sukacita Injil. Orang-orang muda yang mampu menyatukan kehendak pribadinya dengan kehendak Allah akan menjadi saksi Kristus yang mampu mengangkat keluhuran martabat setiap orang, khususnya orang-orang miskin.

Objek Pendidikan Iman

Objek pendidikan iman bagi orang muda yang ditargetkan oleh Paus Fransiskus dalam seruan apostolik Evangelii Gaudium adalah keluarga dan kelompok-kelompok yang memberikan sumbangan pada kemajuan sosial. Dua objek ini merupakan pilar yang mendukung perkembangan dunia menuju arah yang lebih konstruktif untuk sampai pada perjumpaan dengan Kristus. Ia menyoroti keadaan keluarga-keluarga sebagai berikut:

> "Keluarga sedang mengalami krisis budaya yang luar biasa, sebagaimana halnya dengan semua ikatan komunitas dan sosial. Dalam kasus keluarga, melunturnya ikatan-ikatan ini sungguh serius karena keluarga adalah sel dasar masyarakat, di mana kita, meskipun berbeda, belajar hidup bersama orang lain dan menjadi milik satu sama lain; keluarga juga merupakan tempat di mana orang tua mewariskan iman kepada anak-anak mereka."[18]

Menurut Paus Fransiskus, keluarga adalah pintu gerbang bagi generasi muda untuk mengenal Kristus sekaligus mengenal dunia. Tetapi, sebagian

[17] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 160.
[18] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 66.

pasangan melihat perkawinan sebagai sarana untuk memuaskan keinginan-keinginan mereka yang bersifat dangkal. Orang muda yang sedang dididik imannya juga harus memperhatikan aspek yang sangat mendasar ini, yakni keluarga.

Di sisi lain, Paus Fransiskus melihat tanda-tanda baik dari kelompok-kelompok yang memperjuangkan berbagai hak kemanusiaan demi perkembangan sosial yang lebih baik. Ia menyatakan:

> "Saat ini bermacam ragam kelompok yang membela hak-hak dan mengejar tujuan mulia didirikan. Hal ini merupakan tanda keinginan banyak orang untuk memberikan sumbangan pada kemajuan sosial dan budaya."[19]

Zaman pasca-modern yang melahirkan individualisme ternyata tetap menggerakkan sebagian orang untuk menjalin ikatan-ikatan yang membangun. Pendidikan iman harus memungkinkan orang muda untuk mengenali kelompok-kelompok ini dan terlibat di dalamnya.

Orang-orang muda adalah generasi Gereja dan dunia yang mampu berkembang dengan latihan-latihan praktis. Seperti seorang anak kecil yang diajari berjalan oleh orang tuanya, pendidikan iman untuk orang muda harus membuat mereka 'menapaki bumi'. Perhatian akan aspek formatif dalam karakter dan praktek ini merupakan hal yang tak bisa dilepaskan dari pendidikan iman orang muda supaya objek yang ditargetkan Paus Fransiskus dapat tersentuh oleh mereka.

Isi Pendidikan Iman

Seperti yang telah tertera pada bagian-bagian sebelumnya, seruan apostolik Evangelii Gaudium berfokus pada pembaruan gerakan Gereja untuk mengangkat martabat orang-orang miskin dan tertindas melalui pewartaan sukacita Injil. Maka, isi pendidikan iman yang diberikan kepada orang muda adalah pengajaran tentang Injil dan ajaran sosial Gereja serta perhatian kepada kaum marjinal.

Menurut Paus Fransiskus, Injil selalu menjadi pedoman bagi Gereja sepanjang masa untuk mendengarkan suara-suara yang memperjuangkan keadilan dan menjadi pedoman pula bagi arah gerak Gereja untuk menanggapi suara-suara itu. Keadilan yang benar adalah keadilan yang melahirkan solidaritas dengan kaum marjinal. Orang muda harus menyadari bahwa solidaritas bukan berarti membagikan milik pribadinya kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Solidaritas harus dihayati sebagai keputusan untuk

[19] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 67.

mengembalikan kepada kaum miskin segala sesuatu yang tadinya direnggut dari mereka (bdk. EG 189).

Selanjutnya, orang muda juga harus menyadari bahwa, baik orang kaya maupun orang miskin, tinggal di dalam satu bumi yang sama. Hal ini berimplikasi pada persaudaraan dan penghargaan yang harus dibangun antar umat manusia. Paus Fransiskus menyatakan:

> "Dengan rasa hormat yang tepat pada otonomi dan kebudayaan setiap bangsa, kita tidak boleh melupakan bahwa planet ini milik seluruh umat manusia dan dimaksudkan untuk seluruh umat manusia; fakta belaka bahwa beberapa orang dilahirkan di tempat-tempat yang memiliki sumber-sumber daya yang lebih sedikit atau perkembangan yang kurang, tidak membenarkan bahwa mereka hidup secara kurang bermartabat."[20]

Martabat manusia harus mengatasi seluruh bentuk kepemilikan sumber daya. Kekurangan yang dialami oleh sebagian orang di dunia seharusnya membuat seluruh dunia peka akan kebutuhan mereka dan berusaha mengembalikan sumber-sumber daya yang direnggut dari kaum marjinal.

Gereja telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada umat Allah untuk menafsirkan pesan-pesan Injil bagi konteks hidup mereka. Namun, kadangkala pemahaman manusia terbatas untuk menangkap kehendak Allah dalam penafsiran itu. Paus Fransiskus menyatakan:

> "Kita mungkin tidak selalu dapat merefleksikan dengan tepat keindahan Injil, tetapi ada satu tanda yang selalu harus kita nyatakan: pilihan pada mereka yang terkecil, mereka yang dibuang dan dipinggirkan oleh masyarakat."[21]

Pesan ini adalah hasil dari eksegese Paus Fransiskus terhadap Surat Paulus kepada jemaat di Galatia. Paulus mengalami kehampaan berkaitan dengan karya-karya baik yang sudah ia lakukan, namun satu hal yang tidak pernah ia lupakan adalah bahwa ia tidak pernah melupakan orang miskin. Maka, sekering apapun refleksi kita terhadap Kitab Suci dan sehampa apa pun perjalanan hidup orang muda, mereka tidak boleh melupakan perhatian mereka pada orang-orang miskin.

Strategi Pendidikan Iman

Strategi pendidikan iman bagi orang muda yang diusulkan oleh Paus Fransiskus dalam Evangelii Gaudium adalah keterlibatan langsung, dialog, dan penggunaan teknologi. Namun, sebelum masuk dalam hal tersebut, Paus Fransiskus menawarkan strategi kontemplatif. Seperti halnya Yesus yang berdoa sebelum memulai karya-Nya setiap hari, orang-orang muda harus

[20] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 190.
[21] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 195.

memulai pendidikan imannya dengan mengkontemplasikan pesan-pesan Injil di bawah bimbingan Roh Kudus. Ia menyatakan:

> "Ketika seseorang berhenti sejenak untuk berusaha memahami apa pesan suatu teks, ia melakukan ibadat kebenaran. Ini adalah kerendahan hati yang mengakui bahwa sabda selalu melampaui kita, bahwa kita bukanlah penguasa dan pemilik, tetapi hanyalah penjaga, pewarta, dan hambanya. Sikap penghormatan yang rendah hati dan penuh kekaguman atas sabda diungkapkan dengan meluangkan waktu untuk mempelajarinya dengan penuh perhatian."[22]

Paus Fransiskus tidak menginginkan semua orang muda melaksanakan studi Kitab Suci yang mendalam dan komprehensif seperti yang dilakukan oleh para ahli biblis. Ia menginginkan supaya orang muda dapat menemukan pesan Injil dan dampak pesan tersebut bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

Keterlibatan langsung menjadi strategi pertama dari pendididikan iman bagi orang muda. Dengan terlibat secara langsung dalam kehidupan kaum marjinal, orang-orang muda dapat mengidentifikasi masalah mereka dan merasakan penderitaan mereka. Hal ini memuat dimensi kognitif dan afeksi yang harus terus dilatih melalui pengalaman konkret mereka dengan orang-orang miskin. Hal ini menjadi penting karena hanya berdasarkan kedekatan yang nyata dan tulus ini, kita dapat dengan tepat mendampingi orang-orang miskin di jalan pembebasan mereka.[23]

Keterlibatan langsung tersebut tidak hanya mengandaikan pengamatan subjektif dari kaum muda. Mereka perlu berdialog dengan orang-orang miskin untuk mendapatkan pemahaman kognitif yang lebih komprehensif. Lebih dari pada itu, Paus Fransiskus sangat berharap supaya dialog tersebut membuka hati orang muda untuk semakin peka akan kebutuhan orang miskin dan perasaan yang mereka alami selama ini. Paus Fransiskus menginginkan suatu dialog yang dipenuhi dengan prakarsa Roh Kudus sehingga tidak mengedepankan kepentingan pribadi.

Berkaitan dengan hal ini, Paus Fransiskus menyatakan bahwa tanpa keberpihakan kepada orang-orang miskin, pewartaan Injil yang merupakan tindakan amal kasih yang pertama, menghadapi risiko disalahpahami atau tenggelam dalam samudera kata-kata yang sehari-hari membanjiri kita dalam masyarakat media komunikasi massa.[24] Dengan demikian media massa dan teknologi harus menjadi sarana bagi orang muda untuk mendukung keberpihakan terhadap kaum marjinal tersebut.

[22] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 146.
[23] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 199.
[24] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 199.

Pembahasan

Model pendidikan iman yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus dalam Evangelii Gaudium adalah pendasaran pada pengalaman hidup Kristiani sehari-hari. Pengalaman keseharian yang nyata ini merupakan bagian dari dimensi moral yang tidak bisa dilepaskan dari pilar pewartaan Gereja *(kerygma).* Nilai utama Injil, yakni kasih, harus memimpin semua interaksi umat Allah dengan orang lain. Konsekuensinya, siapa pun yang mendengar pesan Injil dipanggil untuk menemukan dan melindungi kebaikan orang lain sehingga masyarakat dapat bertransformasi melalui solidaritas, keadilan, damai, dan martabat kemanusiaan.[25] Akumulasi kebaikan dari pengalaman setiap orang ini disebut oleh Paus Fransiskus sebagai *charity a la carte.*

Model pendidikan iman yang didasarkan pada pengalaman hidup dan relevansinya pada realitas sosial ini merupakan hal yang sudah ada sejak zaman Gereja Perdana. Santo Paulus mengingatkan jemaat di Korintus untuk tidak mencari karisma personal demi keuntungan pribadi, tetapi memohonkan rahmat Roh Kudus untuk kebaikan bersama.[26] Rahmat yang biasa dan luar biasa adalah karya dari Roh Kudus yang harus disyukuri oleh seluruh umat beriman. Gereja pada masa sekarang harus menggunakan karisma Roh Kudus ini untuk karya evangelisasi.

Seperti yang sudah nampak dalam Tahun Kerahiman pada 2015, Paus Fransiskus menggunakan teologi belaskasih Walter Kasper. Walter Kasper merangkum pengetahuan teologi dengan term 'belaskasih' *(mercy)* yang memuat pemahaman bahwa belaskasih selalu menjadi ekspresi dari esensi ilahi.[27] Pandangan Paus Fransiskus terhadap Allah sebagai Tuhan yang Maha belaskasih mengokohkan kepercayaan umat Kristiani bahwa Allah senantia mencari orang-orang berdosa untuk dicintai, bukan untuk dihakimi. Dengan semangat belaskasih itu, orang muda diharapkan mampu memandang sesama manusia dengan kasih. Analisis sosial sangat berpengaruh dalam setiap pemikiran Paus Fransiskus.

Evangelisasi yang diangkat olehnya adalah evangelisasi yang mempromosikan perkembangan integral dari orang-orang miskin, melalui pendidikan yang berkualitas, sistem yang baik terhadap akses kesehatan, dan

[25] Kenneth Himmes, "Chapter Four on Evangelii Gaudium: The Social Dimension of Evangelization", *International Review of Mission* 104, Nr. 2, (2015), 182.

[26] Reginald Alva, "Evangelii Gaudium: A Call to Renewal in the Holy Spirit", *International Rreview of Mission* 107, Nr. 2 (2018), 504.

[27] Alan Falconer, "Mercy as the Essence of the Gospel: Key Themes in Walter Casper and in the Ministry of Pope Francis", *International Journal for the Study of the Christian Church* 15 Nr. 3 (2015), 246.

sistem ekonomi yang mengangkat martabat manusia.[28] Para awam sebagai pendidik iman bagi kaum muda diharapkan berbicara banyak tentang situasi sosial dunia di samping diskusi tentang Kristus. Perbincangan tentang Allah harus berangkat dari realitas masyarakat yang seringkali sedang berjuang di tengah penderitaan mereka.

Di lain hal, peran kaum awam sebagai pendidik iman bagi orang muda tidak serta-merta menyingkirkan peran hirarki, terutama uskup sebagai pendidik iman tertinggi di dalam suatu teritori gerejawi tertentu. Seruan apostolik Evangelii Gaudium tidak bisa dilepaskan dari akar sejarahnya yang bermula dari Sinode Para Uskup pada Oktober 2012 dan Evangelii Gaudium adalah tanggapan positif Paus Fransiskus terhadap Sinode Uskup tersebut.[29] Maka, kerjasama antara hirarki dan awam perlu dibina dan dilanjutkan dalam pendidikan iman bagi orang muda ini. Paus Fransiskus menempatkan Maria sebagai model kelemahlembutan dalam mengasuh seorang anak *(tenderness in nurturing).* Setiap kali manusia memandang Maria, dia selalu percaya akan sifat revolusioner tentang cinta dan kelemah lembutan; ini adalah keutamaan kekuatan.[30] Dengan demikian, kabar sukacita dapat dirasakan oleh setiap orang sebagai objek dari kelemah-lembutan Allah yang tidak terbatas.

Saat ini, orang muda hidup di antara perkembangan teknologi dan panggilan kembali kepada paradigma kekristenan *(Christendom paradigm).* Orang muda diundang untuk kembali kepada nilai-nilai Kristiani dan menemukan nilai-nilai tersebut di dalam pluralitas masyarakat, entah dalam pluralitas perspektif *(worldviews),* gaya hidup *(life-styles),* maupun budaya *(cultures).*[31] Proses inilah yang akan mendukung orang muda sebagai agen aktif evangelisasi. Orang muda diharapkan menjadi ujung tombak bagi Gereja dalam menyatukan berbagai ideologi dengan iman kepercayaan pada Kristus yang hidup.

Tujuan pendidikan iman dalam Evangelii Gaudium tampaknya mengambil elemen-elemen dari eksistensialisme, di mana 'di sini dan sekarang' *(hic et nunc)* menentukan makna kerasulan misioner dalam setiap situasi, dengan

[28] Martin Owhorchukwu Ejiowhor, "Pope Francis's Culture of Encounter as a Paradigm Shift in the Magisterium's Reception of Justice in the World: Implications for the Church's Social Mission?", *Journal of Catholic Social Thought* 18 Nr. 2 (2021), 23.

[29] Stephen Bevans, "Life, Joy, and Love: Together towards Life in Dialogue with Evangelii Gaudium and the Cape Town Commitment", *International Review of Mission* 104, Nr. 2 (2015), 194.

[30] Stephen Bevans, "The Apostolic Exhortation Evangelii Gaudium on the Proclamation of the Gospel in Today's World", *International Review of Mission* 103, Nr. 2 (2014), 302.

[31] Pavol Bagar, "Mission Amidst Ideologies: Ideoloy and Hegemony in the Cape Town Commitment, Together towards Life, Evangelii Gaudium, and Mission of the Orthodox Church in Today's World", *Exchange* 48 (2019), 103.

menekankan bahwa waktu lebih penting daripada ruang (yang dapat menghambat kemajuan).[32] Perjumpaan orang muda dengan orang lain harus lebih memperhatikan dimensi waktu. Artinya, waktu yang terus memuat perkembangan yang begitu cepat harus diselaraskan dengan pola-pola relasi yang terbentuk ke dalam jaringan-jaringan. Ruang-ruang relasional pada masa ini dapat dilampaui dengan kecanggihan teknologi. Tetapi, menghadirkan diri sepenuhnya di dalam relasi yang nyata setiap hari dengan orang yang nyata pula merupakan tantangan yang perlu dijawab oleh orang muda.

Discernment menjadi penting dalam semangat Evangelii Gaudium karena Paus Fransiskus ingin mengangkat martabat orang miskin dan menderita sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sukacita Injil. Tujuan utama dari Evangelii Gaudium adalah untuk mengembalikan dan menyembuhkan bagian integral dari sukacita Injil, yakni martabat orang-orang miskin yang hilang karena ketidaksederajatan di dalam masyarakat modern.[33] Orang-orang muda yang mampu menyatukan kehendak pribadinya dengan kehendak Allah akan menjadi saksi Kristus yang mampu mengangkat keluhuran martabat setiap orang, khususnya orang-orang miskin.

Berkaitan dengan objek pendidikan iman, harus diingat bahwa Evangelii Gaudium merupakan usaha awal dari Paus Fransiskus untuk menerjemahkan ulang Konsili Vatikan II, khususnya dalam aspek teologi pembaruan *(renewal theology).* Ia menyatakan bahwa pembaruan yang dilakukan oleh sebagian umat Allah berimplikasi pada pembaruan seluruh Gereja. Artinya, dengan menerima kabar sukacita dan mewartakannya, setiap orang dan keluarga-keluarga akan menjadi kontributor penting bagi pembaruan seluruh Gereja.[34]

Kepekaan Paus Fransiskus akan kelompok-kelompok sosial ini tidak bisa lepas dari latar belakang kehidupannya ketika ia berkarya di Argentina, baik sebagai Superior Jesuit maupun sebagai Uskup Agung Buenos Aires. Ia berhadapan langsung dengan realitas sosial yang membangkitkan suatu teologi baru pada masa itu, yakni teologi pembebasan.

Paus Fransiskus, pada masa itu, memberikan perhatian khusus pada aspek Kerajaan Allah. Menurutnya, Kerajaan Allah adalah suatu peristiwa eskatologis dengan dimensi historis yang menghasilkan pelayanan pada kebutuhan yang nyata dan mendesak terhadap pembebasan orang-orang miskin dan tertindas.[35] Kelompok-kelompok sosial yang dimaksudkan Paus

[32] Mari-Anna Auvinem-Pontinen, "Missionary Discipleship as the Innovation of the Church in Pope Francis' Evangelii Gaudium", *International Review of Mission* 104, Nr. 2 (2015), 305.
[33] Young Back Choi, "On Evangelii Gaudium: An Asia/Pacific Perspective", *Journal of Vincentian Social Action* 2, No. 2 (2017), 39.
[34] Jeremy Worthen, "What's New about Renewal in Evangelii Gaudium", *Exchange* 12 (2016), 88.
[35] Roberto Puggioni, "Pope Francis, Liberation Theology, and Social Global Justice", *Exchange 45* (2016), 234.

Fransiskus dalam Evangelii Gaudium mengarah kepada mereka yang berniat baik ingin menghadirkan Kerajaan Allah di dalam dunia ini.

Dari isi pendidikan iman yang dijabarkan pada bagian sebelumnya, Paus Fransiskus menemukan tantangan unik yang dihadapi oleh orang-orang muda di dalam dunia modern, yakni tentang panggilan mereka sebagai murid yang caranya berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya.[36] Secara natural, orang-orang muda harus menghadapi krisis identitas secara eksistensial-psikologis dalam fase tertentu. Di saat mereka sedang berusaha menemukan jati diri, mereka harus dihadapkan dengan kemajuan teknologi dan media yang sungguh cepat sehingga beberapa dari mereka merasa lelah dan sebagian lagi tidak mampu mengejar ketertinggalan. Paus Fransiskus berharap agar pendidikan iman yang berisikan kepedulian sosial, dapat membantu orang muda menemukan jati diri mereka dan merasa stabil di tengah kemajuan yang pesat.

Kepedulian sosial yang menjadi isi pendidikan iman ini berimplikasi pada keharusan orang muda untuk belajar dari budaya dan kondisi lingkungan di sekitarnya. Gereja yang selama berabad-abad dinilai terlalu Eropasentris, harus mulai belajar dari konteks lokal yang berkaitan. Evangelii Gaudium adalah panggilan untuk menantang Eropasentrisme (dan mungkin di saat ini, Eropa-Amerika sentrisme) dengan kepercayaan bahwa pendekatan-pendekatan Barat terhadap masalah sosial, perseteruan gender, teologi, spiritualitas, dan politik tidaklah selalu menjadi jalan terbaik.[37] Paus Fransiskus percaya bahwa teori dan praksis yang sesungguhnya selalu dibangun dari praktik-praktik kepekaan sosial di sekitar lokalitas umat Allah.

Perhatian kepada kaum marjinal ini akan melemahkan sifat orang muda yang keras kepala dan egois. Mereka memang lahir di dunia dan dunia ada untuk mereka, tetapi mereka juga harus berkontribusi bagi dunia. Paus Fransiskus mengundang komunitas-komunitas orang muda supaya menjadi tempat bagi orang-orang miskin untuk merasakan persahabatan dengan Allah dan menjadi tempat di mana orang-orang miskin dibantu untuk merayakan sakramen keselamatan Allah menuju hidup religius yang dewasa dan matang.[38] Ia memberikan undangan dan panggilan semacam ini karena, menurutnya, kasih Allah hanya akan tinggal tetap pada pribadi-pribadi yang

[36] Daniel P. Horan, "The Synod on Young People, Missionary Discipleship, and the Decolonial Option", *International Bulletin of Mission Research* 43, No. 3 (2019), 251.
[37] Daniel P. Horan, "The Synod on Young People, Missionary Discipleship, and the Decolonial Option", 257.
[38] Stephen Bevans, "The Apostolic Exhortation Evangelii Gaudium on the Proclamation of the Gospel in Today's World", 305.

tidak menutup hatinya pada kebutuhan-kebutuhan saudara-saudaranya, yakni sesama umat manusia (bdk. 1 Yoh. 3:17).

Berkaitan dengan strategi pendidikan iman, Paus Fransiskus mengingatkan hirarki dan kaum religius untuk menjadi contoh yang kuat bagi orang muda untuk mengkontemplasikan Injil dengan cara ini. Tanpa harus menghancurkan kesucian pelayanan mereka, para uskup, imam, biarawan, dan biarawati harus menginspirasi orang muda untuk setia pada jalan kekudusan mereka.[39] Dengan demikian, kontemplasi terhadap pesan Injil akan menjadi landasan bagi terlaksananya strategi keterlibatan, dialog, dan penggunaan teknologi.

Gereja sendiri ingin melanjutkan kerinduan Kristus untuk hadir di tengah penderitaan umat-Nya. Gagasan 'merangkul hidup manusia' memuat ide tentang manusia dan sejarhanya, pengertian mengenai identitas dirinya dalam bahasa yang dimengertinya, sesuatu yang berasal dari kesehariannya, dan bukan yang asing dengan dirinya.[40] Maka, keterlibatan dan dialog akan membantu orang muda untuk tidak merasa asing di antara kaum marjinal dan orang-orang miskin tidak anti terhadap generasi penerus Gereja di masa depan ini.

Strategi terakhir adalah strategi yang sangat akrab dengan orang muda, yakni teknologi. Strategi penggunaan teknologi ini merupakan usaha penerjemahan Evangelii Gaudium terhadap Sinode Para Uskup yang mendahuluinya. Dokumen hasil sinode tersebut memuat seratus enam puluh tujuh paragraf yang memuat pengamatan dari begitu banyak realitas sosial orang muda, termasuk tantangan di dalam era globalisasi dan ketergantungan yang masif terhadap teknologi.[41]

Kesimpulan

Seruan apostolik Evangelii Gaudium yang ditulis oleh Paus Fransiskus pada tahun 2013, merupakan salah satu dasar untuk memberikan pendidikan iman bagi orang muda. Pendidikan iman bagi kaum muda merupakan aspek penting bagi eksistensi dan perkembangan Gereja di masa sekarang dan masa depan. Model pendidikan iman yang dinyatakan oleh Paus Fransiskus berlandaskan pada pengalaman hidup Kristiani sehari-hari. Para awam sebagai pendidik iman bagi kaum muda diharapkan berbicara banyak tentang situasi sosial dunia di samping diskusi tentang Kristus. Peran kaum awam sebagai pendidik iman bagi orang muda ini tidak serta-merta menyingkirkan peran

[39] Daniel P. Horan, "The Synod on Young People, Missionary Discipleship, and the Decolonial Option", 253.
[40] Fransisca Romana Wuriningsih dan Nerita Setiyaningtiyas, "Ensiklik Fratelli Tutti Sebagai Kunci Pemikiran dari Evangelii Gaudium Mengenai Paroki Sebagai Pusat Misi", *Studia Philosphica et Theologica* 23, No. 2 (2023), 200.
[41] Daniel P. Horan, "The Synod on Young People, Missionary Discipleship, and the Decolonial Option", 255.

hirarki, terutama uskup sebagai pendidik iman tertinggi di dalam suatu teritori gerejawi tertentu. Di dalam Evangelii Gaudium, terdapat dua tujuan penting dalam pendidikan iman bagi muda. Pertama, pendidikan iman bertujuan untuk menumbuhkan iman yang aktif untuk menjadi saksi Kristus dan, kedua, untuk membentuk karakter dan moral yang berakar pada nilai-nilai Injil. Objek pendidikan iman bagi orang muda yang ditargetkan oleh Paus Fransiskus dalam seruan apostolik Evangelii Gaudium adalah keluarga dan kelompok-kelompok yang memberikan sumbangan pada kemajuan sosial. Isi pendidikan iman yang diberikan kepada orang muda pengajaran tentang Injil dan ajaran sosial Gereja serta perhatian kepada kaum marjinal. Strategi pendidikan iman bagi orang muda yang diusulkan oleh Paus Fransiskus dalam Evangelii Gaudium adalah keterlibatan langsung, dialog, dan penggunaan teknologi.

Daftar Pustaka

Sumber Utama

Fransiskus. *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium.* Diterjemahkan oleh FX. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Konferensi Waligereja Indonesia: Jakarta, 2014.

Artikel-Artikel

Alva, Reginald, "Evangelii Gaudium: A Call to Renewal in the Holy Spirit", *Internasional Review of Mission* 107 No. 2 (Desember 2018): 500-514.

Armstrong, John H., "The Church in the Contemporary Ecumenical-Mission Moment: Together towards Life in Dialogue with The Cape Town Commitment and Evangelii Gaudium", *Internasional Review of Mission* 104 No. 2 (November 2015): 232-241.

Auvinem-Pontinen, Marianna, "Missionary Discipleship as the Innovation of the Church in Pope Francis Evangelii Gaudium", *Internasional Review of Mission* 104 No. 2 (November 2015): 302-313.

Bargar, Pavol, "Mission Amidst Ideologies: Ideology and Hegemony in The Cape Town Commitment, Together Towards Life, Evangelii Gaudium, and Mission of the Orthodox Church in Today's World", *Exchange* 48 (2019): 85-104.

Bevans, Stephen, "Life, Joy, and Love: Together Towards Life in Dialogue with Evangelii Gaudium and The Cape Town Commitment", *Internasional Review of Mission* 104 No.2 (November 2015): 193-202.

Bevans, Stephen, "The Apostolic Exhortation Evangelii Gaudium on the Proclamation of the Gospel in Today's World: Implications and Prospects", *Internasional Review of Mission* 103 No. 2 (2014): 297-308.

Choi, Young Back, "On Evangelii Gaudium: An Asia Pacific Perspective", *Journal of Vincentian Social Action* 2 No. 2 (Oktober 2017): 35-39.

Ejiowhor, Martin Owhorchukwu, "Pope Francis's Culture of Encounter as a Paradigm Shift in the Magisterium's Reception of Justice in the World: Implications for the Church's Social Mission?", *Journal of Catholic Social Thought* (Januari 2021): 1-24.

Falconer, Alan, "Mercy as the essence of the Gospel: Key Themes in Walter Kasper and in the Ministry of Pope Francis", *Internasional Journal for the Study of the Christian Church* 15 No. 3 (Oktober 2015): 244-253.

Himes, Kenneth, "Chapeter Four on Evangelii Gaudium: The Social Dimension of Evangelization", *Internasional Review of Mission* 104 No. 2 (November 2015): 181-186.

Horan, Daniel P., "The Synod on Young People, Missionary Discipleship, and the Decolonial Option", *Internasional Bulletin of Mission Research* 43 No. 3 (2019): 248-260.

Magesa, Laurenti, "Making Disciples: Pope Francis' Paradigm for Mission", *Internasional Review of Mission* 104 No. 2 (November 2015): 174-180.

Puggioni, Roberto, "Pope Francis, Liberation Theology, and Social Global Justice", *Exchange* 45 (2016): 227-251.

Sabambam, Maria Nesta, dkk, "Konsep Gereja Melayani Menurut Evangelii Gaudium di Era Revolusi Industri 5.0", *Jurnal Pelayanan Pastoral* 5 No. 1 (April 2024): 67-75.

Saracco, J. Norberto, "Pope Francis and the Unity of the Church in Mission", *Claritas: Journal of Dialogue, and Culture* 6 No. 2 (Oktober 2017): 36-42.

Seelke, Clare Ribando, dkk., "Pope Francis and Selected Global Issues: Background for Papal Addres to Congres", *Congressiona Research Service* 7 (2015): 1-18.

Wibowo, Heribertus Susanto, "Gereja Memperhatikan Orang Miskin Sebagai Revelasi Dan Kontemplasi Substansi Evangelium: Refleksi Kritis Atas Dokumen Evangelii Gaudium", *Studia Philosophica et Theologica* 15 No. 1 (Maret 2015): 50-67.

Worthen, Jeremy, "What's New About Renewal in Evangelii Gaudium?", *Eccelesiology* 12 (2016): 73-90.

Wuriningsih, Fransisca Romana dan Nerita Setiyaningtiyas, "Ensiklik Fratelli Tutti Sebagai Kunci Pemikiran Dari Evangelii Gaudium Mengenai Paroki Sebagai Pusat Misi", *Studi Philosophica et Theologica* 23 No. 2 (2023): 192-210.